

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena dalam proses penciptaannya manusia dibekali dengan akal, hal ini yang membedakannya dari makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia memiliki naluri untuk mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan satu-satunya Tuhan yang harus di taati hal ini sebut sebagai fitrah beragama atau religiusitas. Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang secara alamiah keberadaan manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain, mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial yang berada di sekitarnya. Secara etimologi, istilah “sosial berasal dari bahasa Latin socius yang memiliki arti teman, perikatan. Secara etimologi manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang berteman, memiliki ikatan antara satu dengan yang lainnya. Istilah sosial ini menekankan kepada adanya relasi atau interaksi manusia baik secara individu, atau kelompok.<sup>1</sup>

Menurut Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa manusia tidak dapat menjalin hubungan secara individu, seseorang akan selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba mengenali serta memahami kebutuhan antara individu dengan yang lainnya, membentuk dan mempertahankan interaksi dengan manusia lainnya. Menurut McClelland menjelaskan bahwa kebutuhan interaksi merupakan suatu keadaan dimana seseorang berusaha untuk mempertahankan hubungan, bergabung dalam suatu kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, saling tolong menolong, saling mendukung, dan bekerjasama. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, maka akan mencari kepuasan terhadap kebutuhannya seperti memilih bekerja dengan orang yang mementingkan

---

<sup>1</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya Edisi Terbaru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 288–289.

keharmonisan dan kekompakan kelompok.<sup>2</sup> Remaja dapat menyesuaikan diri dapat menyesuaikan diri dengan orang yang lebih dewasa baik itu di lingkungan keluarga atau pun sekolah.

Manusia sebagai makhluk sosial, apabila tidak memiliki keterampilan hubungan sosial dengan baik akan mendorong manusia terhadap kehidupan yang penuh dengan rasa kesepian serta tekanan. Seseorang yang memiliki keterampilan hubungan sosial yang baik dapat menjadi pribadi yang lebih menarik, memiliki pekerjaan dan karir yang diinginkan serta lebih efektif dalam membangun hubungan dengan orang lain.<sup>3</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Adanya kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain seperti memiliki kebutuhan untuk mencari relasi, teman hal ini didasari oleh adanya kesamaan ciri, ras, atau status sosial. Dengan demikian akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang di dasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.<sup>4</sup>

Gdan Milbren mengemukakan bahwa keterampilan hubungan sosial dapat memperkuat perilaku yang proaktif dalam lingkungan masyarakat, profesional dan produktif yang dapat memecahkan permasalahan dengan orang lain, hidup bertanggungjawab, disiplin dan membangun perilaku yang berwawasan di masyarakat, kebangsaan dan global.<sup>5</sup> Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, yang diartikan sebagai proses belajar agar dapat menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi untuk mengembangkan diri agar mampu berkomunikasi. Melalui hubungan sosial baik dengan lingkungan masyarakat, keluarga, teman sebaya atau orang dewasa maka adanya perkembangan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada masa ini remaja mengalami fase perkembangan "*sosial cognition*" yaitu kemampuan untuk

---

<sup>2</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 67.

<sup>3</sup> Emmi Khalilah, "*Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa*," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 1, no. 1 (2017): 41–57.

<sup>4</sup> Elly M Setiadi, Kama Abdul Hakam, and Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga* (Jakarta: Kencana, 2013), 67–68.

<sup>5</sup> Cartidge G and Milbren, *Teaching Sosial Skill to Children, Innovative Approach* (New York: Pergamon Press, 1992), 12.

memahami orang lain sebagai individu. Remaja mulai memahami bahwa setiap individu unik yang meliputi aspek pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaan. Hal ini mendorong remaja agar mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan seperti teman sebaya.<sup>6</sup>

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan kehidupan manusia, maka timbulnya perkembangan yang sesuai dengan masa tumbuh kembang sesuai dengan fase pertumbuhan yang berdampak terhadap hubungan sosial individu dengan lingkungan. Secara sosial masa remaja terjadi dengan adanya perubahan sikap dan perilaku, yang berdampak kepada timbulnya permasalahan dalam berinteraksi dengan orang lain. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Harmoni sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena hal ini akan mendukung banyak hal-hal yang positif terlebih pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki harmoni sosial yang baik di lingkungan sekolah salah satunya ditandai dengan adanya interaksi yang baik dengan semua anggota yang ada di sekolah untuk kelancaran proses pembelajaran.

Remaja merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, membutuhkan adanya keselarasan antara manusia itu sendiri. Agar interaksi berjalan dengan baik remaja diharapkan dapat berfikir, bersikap dan bertindak laku agar sesuai dengan aturan yang berada di lingkungan serta eksistensinya sebagai seorang remaja. Remaja sebagai manusia yang tumbuh dalam perkembangan secara terus menerus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah hubungan dengan penyesuaian sosial.<sup>7</sup>

Al-Qur'an sebagai dasar utama dan pedoman bagi ajaran agama Islam, memiliki konsep yang mengatur tentang proses interaksi sosial atau hubungan sosial seperti: *Pertama*, konsep *ta'aruf* (kontak sosial) yang memiliki arti saling mengenal terkait persoalan nasab antara suku-suku, kabilah dengan penekanan

---

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 122.

<sup>7</sup> Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2015).

ketakwaan sebagai dasar utama.<sup>8</sup> Kedua, konsep *Istibaq* atau *musabqah* yang merujuk pada interaksi sosial atau hubungan sosial yang kompetitif terhadap persoalan iman dan amal shaleh. Ketiga, konsep *ta'awun* yaitu kata-kata yang menjadi isi dan dasar dari proses interaksi sosial kooperatif. Merujuk kepada konsep interaksi sosial berdasarkan ayat di atas maka Al-Qur'an menjelaskan terkait hubungan sosial yang akan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat dan aturan yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an.

Manusia memiliki kewajiban untuk patuh dan taat kepada Allah SWT. Sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Selain beribadah, dalam kehidupan manusia yaitu membutuhkan bantuan manusia lainnya. Dalam hal ini maka manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pertolongan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa untuk menjalin hubungan sosial dengan individu lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.<sup>9</sup>

Harmoni sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, dan dunia pendidikan. Harmoni sosial dapat membantu dalam membentuk karakter siswa. Harmoni sosial yaitu keadaan dimana

<sup>8</sup> Zaini Abidin, *Sosiologi Islam Berbasis Hikmah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 109–110.

<sup>9</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 516.

masyarakat hidup secara berdampingan secara damai dan saling menghormati. Dalam dunia pendidikan harmoni sosial menjadi landasan yang sangat penting agar terwujudnya pendidikan yang lebih baik, karena pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi membantu dalam membentuk karakter siswa agar mampu membangun hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat.

Adanya perbedaan agama, budaya, etnis, dan latar belakang sosial menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik ketidakharmonisan dalam dunia pendidikan. Maka penelitian tentang harmoni sosial dalam dunia pendidikan penting untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat harmonis sosial di lingkungan pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harmoni sosial di lingkungan pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam memberikan edukasi terhadap hubungan sosial, melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk perilaku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, dapat bergaul dengan baik sekalipun berbeda agama, suku, ras dan bangsa. Manusia diharapkan dapat menyesuaikan dirinya pada saat berada di dalam situasi sosial yang berbeda. Dalam konteks individu, setiap manusia akan saling mengenal seseorang melalui perilaku yang akan terkait dengan orang lain. karakter atau perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh orang lain, seperti melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal ditandai dengan patuhnya terhadap aturan, norma masyarakat serta keinginan mendapatkan respon positif dari orang lain (pujian). Dengan demikian belajar, merupakan proses pembelajaran harus saling melengkapi, dengan cara meningkatkan pemahaman individu terhadap orang lain dan memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerja sama atau dalam menjalin hubungan dengan orang lain. hal ini menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial individu.

Keterampilan sosial ini meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, memberi

atau menerima umpan balik, menerima pendapat atau keluhan dari orang lain, serta mampu bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila remaja memiliki keterampilan ini, maka remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut hasil studi Davis Forsthye menjelaskan bahwa dalam kehidupan remaja terdapat aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial yaitu: keluarga, kepribadian, lingkungan, pendidikan, pergaulan, aktivitas kelompok dan pekerjaan. Dalam aspek perkembangan psikososial remaja, aspek-aspek ini harus dikembangkan agar terwujudnya lingkungan yang baik.<sup>10</sup>

Menurut Syamsu Yusuf konseling spiritual teistik merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai dengan nilai agama serta dapat mengatasi masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktek-praktek ibadah agama sesuai yang dianutnya.<sup>11</sup> Bahwasannya tuhan itu ada, manusia merupakan makhluk Tuhan dimana terdapat proses hubungan spiritual yang gaib antara manusia dengan Tuhan serta konseli memiliki keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan akan memiliki kekuatan untuk mengatasi setiap permasalahan yang dialami oleh hambanya serta mengembangkan potensi dirinya.<sup>12</sup> Tujuan utama layanan konseling spiritual teistik ini adalah memfasilitasi konseli dalam meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan kesadaran beragama, mampu menerima setiap hal atau kejadian yang sudah allah tetapkan serta konseli mampu mengatasi setiap permasalahan yang terjadi pada dirinya sehingga akan mencapai kehidupan yang bermakna.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Dedeh Kurnia dengan judul “Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs Negeri 3 Bandung Jawa Barat” menggambarkan bahwa keberhasilan konseling spiritual teistik untuk

---

<sup>10</sup> Thalib Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisa Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 159.

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf LN, *Konseling Spiritual Teistik, Suatu Pendekatan Hipotetik Kumpulan Tulisan Dalam Editor* (Bandung: UPI Press, 2011), 257.

<sup>12</sup> Ibid, 258

<sup>13</sup> Darimis, “Pengentasan Masalah Stress Pasca Trauma Berbasis Model Konseling Spiritual Teistik (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Pada Simtom Traumatis),” *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling, Tanggal 6-7 Juni 2012 Di STAIN Batusangkar*, 142.



meningkatkan kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang membentuk perilaku disiplin siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat indikator yang tidak efektif yakni sub aspek kepatuhan, kemampuan siswa, dalam menerima sanksi apabila melanggar aturan serta kemampuan dalam menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab. dari empat indikator yang tidak signifikan mengartikan bahwasannya tindakan konseling bukan satu-satunya cara untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada peserta didik, akan tetapi memerlukan adanya pengantar terhadap siswa yang berupa konsep disiplin melalui bimbingan yang terintegrasi pada semua kegiatan di sekolah. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar siswa dapat memiliki kemampuan pengendalian diri yakni dengan pendekatan konseling spiritual teistik sebagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin dalam penelitian. Pemilihan pendekatan di dasarkan karena remaja menjadi sasaran intervensi yang berada di sekolah dengan label agama (Madrasah Tsanawiyah) maka pendekatan melalui bimbingan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan diprediksi akan lebih dapat di pahami oleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling spiritual teistik efektif meningkatkan kedisiplinan siswa.<sup>14</sup>

Sikap keagamaan merupakan keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya.<sup>15</sup> Sikap keagamaan yang dimiliki oleh individu terbentuk dari tradisi keagamaan yang merupakan bagian dari pernyataan jadi diri seseorang yang berkaitan dengan agama sesuai yang dianutnya. Keagamaan merupakan suatu hal yang merujuk kepada aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan agama. Aspek ini mencakup kepada segala sesuatu dimulai dari keyakinan terkait eksistensi Tuhan serta hal yang bersifat gaib, praktik ritual, moralitas, etika, pandangan tentang makna hidup dan keberadaan manusia. Keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam

---

<sup>14</sup> Dedeh Kurnia, "Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs Negeri 3 Bandung: Jawa Barat," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 13–15.

<sup>15</sup> Syaiful Hamali, "Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 2 (2011): 77–100.

membentuk identitas individu dan komunitas serta dapat mempengaruhi perilaku sosial, politik serta budaya. Kegiatan keagamaan merupakan bentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan agama. Guru yang kreatif selalu berusaha untuk mencari cara agar program kegiatan yang sudah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan.<sup>16</sup> Penguatan sikap keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk harmoni hubungan sosial peserta didik, terutama pada lingkungan pendidikan. Sikap keagamaan tidak hanya dipahami sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh sikap batin, nilai serta perilaku individu yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan keagamaan di dalam dunia Pendidikan agama islam dilaksanakan dengan mencakup seluruh aspek seperti keimanan, ibadah, *arkanul islam* serta *akhlak (etika)* yang mencakup kepada akhlakul karimah. Tujuan dari kegiatan keagamaan yaitu untuk menanamkan jiwa atau sikap keagamaan terhadap peserta didik. Penguatan sikap keagamaan merupakan rangkaian aktivitas yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat iman serta memperdalam pengetahuan agama, meningkatkan kesadaran spiritual yang dilakukan secara konsisten, berkelanjutan melalui latihan-latihan yang dilaksanakan secara berulang. Sikap yang berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama. Sikap keagamaan remaja dapat diamati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik cenderung akan melakukan tindakan yang sesuai dengan norma, ajaran agama dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Maka sikap keagamaan yang mereka miliki dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai keagamaan melalui konseling spiritual teistik dengan menjadikan karakter religius sebagai pondasi utama dalam mewujudkan harmoni hubungan sosial di lingkungan madrasah, serta adanya peningkatan dalam beribadah, kedisiplinan serta kesadaran spiritual yang mencerminkan nilai moral keagamaan.

---

<sup>16</sup> Nurdyanto, Tarsono, and Hasbiyallah, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 129–43, <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>.



Dalam Al Qur'an Surat Al Imron Ayat 133-134 memberikan gambaran tentang kesempurnaan iman kepada Allah, yaitu :

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.<sup>17</sup>

Karakter manusia yang tergambar melalui sikap, perkataan serta perbuatannya merupakan hasil dari Pendidikan dan pembinaan yang telah mereka dapatkan. Hal ini akan memunculkan nilai-nilai dalam berperilaku dimana nilai-nilai tersebut merupakan suatu yang bermanfaat serta menjadi acuan dari manusia berperilaku. Nilai-nilai yang di ajarkan dalam agama Islam tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang tercermin dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhannya, sesama manusia, lingkungan yang berdasar pada norma agama, hukum, budaya, adat istiadat hal ini juga diartikan sebagai budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam proses pencerdasan dan kemandirian bangsa. Pendidikan harus dapat memecahkan problematika sosial bangsa. Pendidikan juga merupakan serangkaian aktivitas menuju perubahan yang lebih baik. Persoalan yang muncul kemudian adalah pendidikan sering kali belum mampu menjadikan dirinya sebagaimana yang diharapkan. Seringkali pendidikan

<sup>17</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

masih menjadi persoalan sosial yang menyengsarakan. Artinya pendidikan yang berwujud adalah sekolah sering kali jauh dari realitas sosial.<sup>18</sup>

Hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan suasana dan keadaan lingkungan belajar yang kondusif. Pada realitanya terdapat peserta didik yang mengalami permasalahan terutama dalam interaksi sosial, seperti konflik antar teman, rendahnya empati dan kepedulian terhadap sesama hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terciptanya lingkungan sekolah yang tidak nyaman. Peserta didik yang berada di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya merupakan siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, oleh karena itu ditemukan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan harmoni hubungan sosial seperti perilaku yang kurang menghargai terhadap teman sebaya, meningkatnya sikap individualisme, dan kurangnya dalam keterlibatan kerja sama antar kelompok. Salah satu faktor yang menjadi penyebab adalah rendahnya sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap keagamaan yang kuat menjadi landasan bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, karena dalam hal ini ajaran agama telah menjelaskan tentang manusia harus saling menghormati, menjalin hubungan yang baik serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil tersebut maka untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan pendekatan yang dapat menguatkan sikap keagamaan pada peserta didik dengan melalui konseling spiritual teistik yang berfokus kepada pembinaan secara spiritual yang berbasis keyakinan terhadap Tuhan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama pada kehidupan sosialnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran konseling spiritual teistik dalam memperkuat sikap keagamaan peserta didik serta bagaimana kontribusi dalam Membentuk Harmoni Hubungan Sosial di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya. Maka melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih religious dan sosial.

---

<sup>18</sup> Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 53.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka dari itu penelitian ini akan difokuskan kepada Konseling Spiritual Teistik Secara Konseptual Melalui Penguatan Sikap Keagamaan Untuk Meningkatkan Harmoni Hubungan Sosial.

1. Bagaimana Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik Dalam Upaya Penguatan Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimana Dampak Konseling Spiritual Teistik Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan dan Harmoni Hubungan Sosial Peserta Didik di Lingkungan Sekolah?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik Melalui Penguatan Sikap Keagamaan Dalam Membentuk Hubungan Sosial di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik Dalam Upaya Penguatan Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya.
2. Menganalisis Dampak Konseling Spiritual Teistik Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan dan Harmoni Hubungan Sosial Peserta Didik di Lingkungan Sekolah.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik Melalui Penguatan Sikap Keagamaan Dalam Membentuk Hubungan Sosial di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Secara Akademis Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam konseling Islam yang berbasis spiritual teistik dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dalam membaentuk harmoni hubungan sosial.
2. Secara Praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung terutama bagi guru BK, Konselor serta pihak sekolah dalam mengimplementasikan konseling spiritual teistik untuk membantu peserta didik yang mengalami permasalahan serta hambatan dalam melakukan hubungan sosial. Melalui penguatan sikap keagamaan peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial peserta didik. Diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang religius dan harmonis.

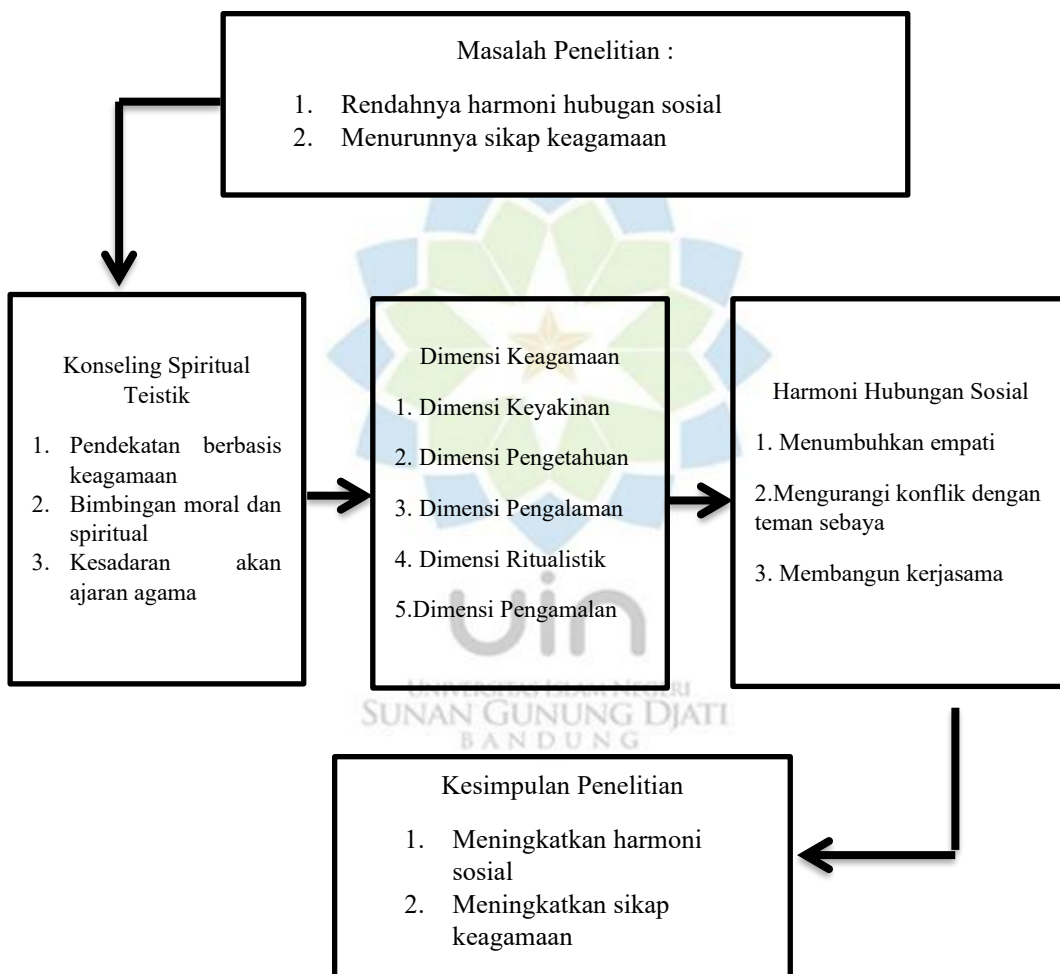
#### **E. Kerangka Berpikir**

Permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, dan masyarakat seperti rendahnya harmoni dalam hubungan sosial dapat menurunnya sikap keagamaan di kalangan peserta didik. Permasalahan ini memerlukan nilai-nilai keagamaan dan spiritual agar meningkatnya kehidupan sosial yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling spiritual teistik sebagai layanan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan pada setiap proses layanan.

Melalui penguatan sikap keagamaan, maka peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, kedisiplinan, taat dalam menjalankan ibadah, berperilaku jujur, memiliki kepedulian terhadap teman serta menghormati orang lain maka akan cenderung mampu untuk mengendalikan diri serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan madrasah. Penguatan sikap keagamaan ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha bersama, shalat dzuhur berjamaah, Riyadhah, membaca Asmaul Husna, bimbingan Tahfidz. Hal ini sejalan dengan pandangan sikap keagamaan menurut

Glock & Stark yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dimensi ritualistic, dimensi pengamalan.

Dengan kerangka pemikiran ini, diharapkan dengan pelaksanaan konseling spiritual teistik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap pembentukan peserta didik yang memiliki iman, berakhlak mulia serta memiliki hubungan yang baik dengan sesama.



**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**

Proses konseling berbasis spiritual yang diterapkan diharapkan dapat membantu membentuk sikap keagamaan peserta didik, yang digunakan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Maka konseling spiritual teistik menjadi sarana yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harmoni sosial yang baik. Sikap

keagamaan yang kuat dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan dalam harmoni hubungan sosial, karena individu yang memiliki pemahaman terkait ajaran keagamaan memiliki sikap toleransi, empati, mampu mengendalikan diri terutama dalam melakukan interaksi sosial.

Menurut Glock & Stark, sikap keagamaan terbentuk melalui lima dimensi religiusitas yaitu : 1). Dimensi keyakinan, 2). Dimensi pengetahuan, 3). Dimensi pengalaman, 4). Dimensi ritualistic dan 5). Dimensi konsekuensial. Apabila dimensi-dimensi tersebut diperkuat melalui proses konseling maka penghayatan nilai agama akan mempengaruhi perilaku sosial dalam konteks hubungan sosial di sekolah.

Permasalahan psikologis seseorang sering timbul akibat dari lemahnya hubungan spiritual seseorang dengan Tuhannya, maka proses layanan konseling tidak hanya sekedar berfokus pada aspek kognitif dan perilaku saja akan tetapi harus melibatkan spiritual dan keimanan. Pendekatan konseling spiritual teistik meyakini bahwa seseorang yang mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan, akan menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Konseling spiritual teistik tidak memfokuskan diri terhadap penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi mengarahkan individu untuk menyadari eksistensinya yaitu hubungan dengan Tuhan (Habluminallah) serta dengan sesama makhluk (Habluminnas).

Menurut Zakiah Daradjat konseling Islam merupakan proses bimbingan bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal yang berdasarkan kepada nilai-nilai Islam. Sehingga tercapai keseimbangan jiwa serta hubungan individu dengan Allah SWT. Zakiah Daradjat, menekankan bahwa jiwa yang tenang (qalbun salim) hanya bisa dicapai apabila individu memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi, taat beribadah, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam pada sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>19</sup> Maka sikap keagamaan tidak hanya sekedar rutinitas ibadah formal, tetapi menjadi energi spiritual yang membentuk karakter sosial yang baik. . Berdasarkan penelitian ini, objek yang dimaksud adalah sikap keagamaan peserta didik yang di harapkan

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 45.



terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konseling spiritual teistik yang tidak hanya menggunakan aspek psikologis akan tetapi menggunakan spiritual dan keagamaan. konseling ini diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai keimanan seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, kesabaran dan hal-hal yang berkaitan dengan sikap keagamaan lainnya.

Menurut teori sikap Allport, sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif. Apabila sikap keagamaan peserta didik diperkuat melalui peningkatan pengetahuan agama (kognitif), pengalaman spiritual (afektif) dan praktik nilai (konatif), maka perubahan perilaku akan lebih mudah terbentuk. Menurut Allport sikap merupakan suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon terhadap suatu objek dalam bentuk rasa suka atau tidak suka. Sikap merupakan ekspresi perasaan yang berasal dari dalam diri individu yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura bahwa perilaku sosial dapat dipelajari melalui observasi, keteladanan, penguatan termasuk dalam konteks kegiatan keagamaan di madrasah.

Dalam konteks konseling spiritual teistik, peserta didik dibimbing untuk memiliki kontrol diri dan regulasi emosi yang baik melalui aktivitas spiritual seperti doa, istighfar, dan muhasabah. Menurut Baumeister kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi, pikiran dan perilaku agar tetap selaras dengan nilai moral dan tujuan jangka panjang. Apabila kontrol diri lemah, maka individu cenderung bertindak secara impulsif, tidak mampu bekerja sama serta rentan muncul konflik sosial. Konseling spiritual teistik menekankan penguatan antara hubungan manusia dengan Tuhan sebagai fondasi untuk membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

Sikap keagamaan secara teoritis memiliki fungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan cara berfikir, bersikap serta berperilaku dalam kehidupan sosial. Individu yang memiliki sikap keagamaan yang kuat maka cenderung memiliki kesadaran moral yang tinggi, memiliki empati, saling menghargai, kejujuran serta tanggung jawab sosial. Nilai tersebut merupakan syarat utama untuk menciptakan

hubungan sosial yang harmonis, karena hubungan sosial antarindividu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan komunikasi saja tetapi oleh kualitas sikap serta pengendalian diri dalam berinteraksi.

Dalam dunia pendidikan, lemahnya sikap keagamaan akan berdampak pada munculnya permasalahan sosial di lingkungan sekolah, seperti konflik antar teman, rendahnya kepedulian sosial, sikap individualism serta kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan harmoni hubungan sosial tidak hanya bersumber dari faktor eskterna saja, tetapi juga dari aspek internal individu, khususnya dalam aspek spiritual dan keagamaan. Maka penguatan sikap kegamaan menjadi kebutuhan mendasar dalam upaya membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Melalui penguatan sikap keagamaan, diharapkan peserta didik memiliki pandangan dan perasaan yang positif pada ajaran keagamaan, yang kemudian diterapkan pada perilaku sosial yang baik. Berdasarkan teori sikap, perubahan sikap yang positif dapat berpengaruh kepada perilaku nyata individu. Maka apabila sikap keagamaan peserta didik diperkuat secara internal dengan melalui konseling spiritual teistik, akan menimbulkan perilaku sosial yang harmonis serta mereka akan lebih mampu menyesuaikan diri, menjalin komunikasi yang sehat serta mengurangi konflik sosial di lingkungan sekolah.

Melalui penguatan sikap keagamaan seperti ketaatan dalam melaksanakan ibadah, memiliki akhlak yang baik, dan keimanan maka peserta didik akan memahami bahwa hubungan sosial yang baik merupakan refleksi dari kualitas hubungan seseorang dengan tuhan. Disimpulkan bahwa konseling spiritual teistik tidak hanya bertujuan mengatasi masalah individu tetapi membina keseimbangan jiwa dan keteraturan sosial. Oleh karena itu penguata sikap keagamaan melalui konseling spiritual teistik diyakini dapat diterapkan untuk meningkatkan harmoni hubungan sosial.

Harmoni hubungan sosial dalam penelitian ini sebagai hasil dari interaksi positif antar individu yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dan moral. Harmoni hubungan sosial dapat terciptan dalam hubungan yang rukun, saling menghargai perbedaan, serta mampu menjalin kerjasama dan kepedulian sosial

antar peserta didik. Melalui konseling spiritual teistik, penguatan sikap keagamaan mampu memfasilitasi peserta didik dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis, karena internalisasi nilai-nilai spiritual tidak hanya bersifat personal tetapi berorientasi pada hubungan sosial yang sehat dan bermakna.

Konseling spiritual teistik merupakan salah satu pendekatan yang berfokus terhadap penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Melalui pendekatan keagamaan, peserta didik diarahkan untuk memiliki pemahaman bagaimana pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sosial atau pribadinya sendiri. Konseling spiritual teistik tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan saja tetapi membantu peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran terhadap aspek spiritualitas yang akan berdampak pada perilaku sosial di lingkungan madrasah.

Dalam prosesnya konseling spiritual teistik menggunakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai dan pendekatan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist serta ajaran agama Islam. Kerangka pemikiran berangkat dari pandangan bahwasannya sikap keagamaan seperti taat dalam menjalankan ibadah, ber'doa, menjaga lisan dan memiliki akhlak yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan peserta didik terutama dalam aspek spiritual dan hubungan harmonis.

Dengan demikian, penguatan sikap keagamaan merupakan kunci dalam membentuk harmoni hubungan sosial peserta didik. Sikap keagamaan berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter sosial, pengendalian diri, serta kesadaran moral yang berkelanjutan. Maka, penguatan sikap keagamaan melalui pendekatan yang tepat, seperti konseling spiritual teistik menjadi strateg yang relevan serta efektif dalam menjawab permasalahan sosial peserta didik di lingkungan sekolah dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan produktif. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menempatkan konseling spiritual teistik sebagai upaya strategis yang dapat memperkuat sikap keagamaan peserta didik, yang dapat berimplikasi pada terbentuknya harmoni hubungan sosial peserta didik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya.